



## A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai ambisi, cita-cita, dan dorongan-dorongan yang ingin dicapai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah dengan bekerja. Bekerja adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik fisik maupun sosial. Seseorang bekerja karena ada yang hendak dicapainya, dengan harapan bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada sesuatu keadaan yang lebih baik, terpenuhinya kebutuhan ekonomi dan terwujudnya kebutuhan sosial dengan lingkungan sekitar. Sebaliknya, tanpa bekerja manusia mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Bekerja juga menjadi kegiatan sosial yang memberikan penghargaan, status sosial, dan juga *prestise* sosial yang merupakan tiga unsur terpenting bagi kesejahteraan lahir dan batin manusia dalam menegakkan martabat dirinya.

Seiring dengan berjalannya waktu individu dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa tidak selamanya manusia dapat bekerja, ada saatnya ketika sudah mencapai masa tua, seseorang akan berhenti dari pekerjaannya atau pensiun dan beristirahat untuk dapat menikmati hasil yang diperolehnya selama bekerja. Seseorang yang pensiun berarti mengalami perubahan pola hidup dari bekerja menjadi tidak bekerja. Manusia tidak selamanya dapat melakukan aktivitas secara formal, terutama bagi yang bekerja di lembaga atau instansi pemerintah seperti pegawai negeri sipil yang beraktivitas itu berhenti, sehingga individu tersebut harus berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Di Indonesia, masa memasuki usia pensiun Pegawai Negeri Sipil (PNS) berdasarkan surat bernomor K.26-30/V.119-2/99 yang diterbitkan pada 03 Oktober 2017 mengacu pada pasal 239, pasal 240, pasal 355 Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil. Bahwa batas usia pensiun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

yang dimaksud yaitu, pertama 58 tahun bagi pejabat administrasi, pejabat fungsional ahli muda, pejabat fungsional ahli pertama, dan pejabat fungsional keterampilan. Kedua, 60 tahun bagi pejabat pimpinan tinggi dan pejabat fungsional madya, dan 65 tahun bagi PNS yang memegang jabatan fungsional ahli utama.<sup>1</sup>

Asuquo dan Maliki, mendefinisikan pensiun dalam dua pengertian. Pertama, pensiun adalah masa transisi atau masa perubahan nilai, kebiasaan, rutinitas setiap hari, konsep diri, peran, waktu luang, gaya hidup, lingkungan tempat tinggal, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dalam hal usia. Kedua, masa pensiun adalah masa dimana individu mendapatkan identitas baru dan pola hidup baru karena dipengaruhi oleh tugas-tugas baru, kemampuan fisik, mental, keuangan, kegiatan sosial dan keperluan di rumah (makan, perlengkapan rumah, biaya, dan kendaraan).<sup>2</sup>

Terlepasnya individu dari rutinitas pekerjaan seharusnya memberikan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri karena sudah berada pada titik pucak karirnya. Individu dapat menikmati masa tua dengan lebih santai, tenang, dan bahagia karena sudah tidak dibebani dengan berbagai rutinitas dalam pekerjaan pada instansi tertentu atau organisasi tempat individu bekerja. Individu juga dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan banyak waktu luang dan kesempatan bersama keluarga dan pasangannya, melakukan hal-hal yang disukai yang tidak dapat dilakukan semasa bekerja.

Dengan adanya masa pensiun, seharusnya seseorang merasa bahagia karena dapat menikmati hari tuanya dengan santai di rumah tanpa terbebani oleh aktivitas pekerjaan kantor. Namun, tidak sedikit orang-orang yang bingung bahkan merasa cemas ketika memasuki masa pensiun, misalnya apa yang akan mereka lakukan setelah pensiun. Perubahan-perubahan menghadapi masa pensiun dapat menimbulkan goncangan mental yang tidak dapat dielakkan. Hal ini disebabkan karena adanya

<sup>1</sup> Tribunnews, "Ketentuan Terbaru Batas Usia Pensiun", Dalam <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/10/11/ketentuan-terbaru-batas-usia-pensiunan-pns-jabatan-fungsional> (diakses 05 April 2018)

<sup>2</sup> Asquo, Maliki, "Nigerian Public School Worker's Perception and Atitude to Pre-Retirement Counselling", Tribes Tribals. 5 (2), 2007, 113-119.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perasaan tidak rela untuk melepas jabatan yang selama ini telah dimiliki dan dinikmati, sehingga ada perasaan cemas dan khawatir. Sutrisno, mengatakan bahwa hal ini apabila berlebihan dapat mengganggu keadaan fisik dan psikologisnya.<sup>3</sup>

Menurut Baron, kecerdasan emosi mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi membuat mereka mampu mengatasi kecemasan yang terjadi pada saat menghadapi pensiun<sup>4</sup>. Kecerdasan emosi sangat penting bagi tiap individu dalam menunjang kebahagiaan dan kesuksesan individu yang memiliki kecerdasan emosi, baik di tempat kerja, pergaulan hingga kehidupan keluarga. Kecerdasan emosi penting bagi individu yang akan pensiun karena individu yang dapat mengatur keadaan dirinya, berarti individu siap menghadapi masa pensiun.

Dalam perspektif Islam kecerdasan emosi yang dianjurkan adalah seseorang dapat mengelola emosi dan menahan hawa nafsu dengan cara mengendalikan perasaan. Memelihara dan meningkatkan kecerdasan emosi telah diterangkan dalam Al-Quran surat Al-Anfal ayat 24, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ وَاعْلَمُوا أَن

اللَّهُ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۚ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila Rasul menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu dikumpulkan.”<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Edy Sutrisno, “Kemampuan Emosional, Kepercayaan Diri, dan Kecemasan Pegawai Menghadapi Pensiun”, Jurnal Psikologi Indonesia, 2013, Vol. 2, No. 1, 1-11.

<sup>4</sup> Rini dan Retno, “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan menghadapi Masa Pensiun pada Pegawai Bank BRI”, Naskah Publikasi, 2008, 6.

<sup>5</sup> Al-Quran, 177.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Davidoff dan Collings, mengungkapkan bahwa orang yang mengalami kecemasan biasanya mempunyai penilaian yang kurang baik terhadap dirinya, mempunyai kecerdasan emosi yang rendah dan kurang percaya diri. Namun Kecemasan dapat diatasi bila seseorang mempunyai kecerdasan emosional yang baik dengan cara berfikir realistis dan bersikap secara tepat. Menurut Back, seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan lebih mampu mengontrol emosinya sehingga dapat meminimalisasi atau bahkan menghindari perasaan cemas dalam menghadapi masa pensiun.<sup>6</sup>

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Paramasari, menyatakan bahwa kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang negatif terhadap kecemasan menghadapi masa pensiun pada pegawai<sup>7</sup>. Jadi, dapat disimpulkan individu yang memiliki kecerdasan emosi yang buruk atau rendah akan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pendapat mengenai kecerdasan emosi menurut Goleman, yang menerangkan bahwa kecerdasan emosi merupakan serangkaian keterampilan untuk menilai emosi secara tepat pada diri sendiri dan oranglain serta memakai perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan mencapai sesuatu dalam kehidupan seseorang<sup>8</sup>. Sebagai contoh, bagi pegawai khususnya Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang akan menghadapi masa pensiun, jika mereka memiliki kecerdasan emosi yang baik, maka dapat dikatakan mereka akan mampu mengatasi kecemasan yang berkembang dalam diri mereka.

Kecerdasan emosi sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas penalaran, memanfaatkan emosi dengan baik, meningkatkan kebijakan intuisi, dan meningkatkan kemampuan berhubungan pada tingkat dasar dengan diri sendiri dan oranglain. Block, menjelaskan bahwa keuntungan memiliki kecerdasan emosi yaitu control diri lebih unggul, memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dapat

---

<sup>6</sup> Ibid, 5.

<sup>7</sup> Adina Paramasari, "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun pada Pegawai Negeri Sipil Sekretariat Provinsi Jawa Tengah", Abstrak, 2007.

<sup>8</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 45.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengekspresikan emosi dengan wajar, dapat bersikap terbuka tetapi peduli dalam suatu hubungan, kehidupan emosional individu menjadi kaya dan seimbang, nyaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan kehidupan social, dapat mengatur emosi, tidak khawatir yang berlebihan, cenderung dan mudah berteman.<sup>9</sup>

Lokasi untuk penelitian ini di Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau merupakan Satuan Kerja Perangkat Daerah Provinsi Riau yang memiliki fungsi di bidang penelitian dan pengembangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau atau sebutan lain selanjutnya disebut Badan Litbang adalah penyelenggara fungsi kelitbangan yang memiliki tugas dan fungsi menyelenggarakan penelitian, pengembangan, pengkajian, penerapan, perekayasaan, pengoperasian, dan evaluasi kebijakan serta administrasi dari manajemen kelitbangan di bidang penyelenggaraan Pemerintah Provinsi Riau.

Berdasarkan observasi langsung peneliti tentang kecemasan menghadapi masa pensiun pada pegawai di Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau, peneliti menemukan permasalahan dari beberapa orang pegawai yang diwawancarai diantaranya adalah, (1) masih terdapat kebingungan tentang apa yang harus dikerjakannya setelah pensiun nanti dikarenakan belum adanya persiapan menjelang pensiun, (2) adanya ketakutan tentang menurunnya penghasilan, (3) dan belum adanya kesiapan dari segi mental maupun material<sup>10</sup>. Sebelum seseorang pensiun sebaiknya menyusun suatu perencanaan untuk menghadapi masa pensiun.

Dalam penyusunan perencanaan ini diperlukan kecerdasan emosi untuk mengatur perencanaan. Orang dengan kecerdasan emosi yang baik akan mampu mengatasi kecemasan yang ada dalam dirinya. Ia tidak akan membiarkan ketakutan-ketakutan tumbuh dan berkembang dalam dirinya. Saat akan memasuki masa pensiun ia sudah menyusun kegiatan-kegiatan. Ia tetap akan menjalani hidup seperti biasa. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya itu dianggap sebagai hal biasa

<sup>9</sup> Rini dan Retno, *op. cit*, 6.

<sup>10</sup> Wawancara pada Pegawai di Badan penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau yang dilakukan pada tanggal 13 April 2018.

karena itu adalah suatu proses kehidupan. Bekal-bekal yang ada dalam dirinya yang ia dapatkan selama bekerja dijadikan modal untuk tetap berkarier. Ia juga sudah mengantisipasi perubahan-perubahan yang lain seperti penyesuaian terhadap lingkungan, baik itu keluarga maupun masyarakat. Orang dengan kecerdasan emosi yang baik akan berpikir bagaimana membuat masa pensiun yang bermakna.

Pegawai yang mempersiapkan dalam menghadapi pensiun mereka tidak akan merasa cemas dan dapat menerima dirinya ketika pensiun, karena memiliki persiapan diantaranya, seorang calon pensiunan memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menjalani hidup, tidak merasa malu setelah pensiun tidak memiliki pekerjaan lagi, dapat menempatkan dirinya didalam masyarakat dan diterima dalam masyarakat, dapat mempertanggungjawabkan segala perbuatannya dan mempunyai prinsip dalam menjalankan kehidupannya.

Berdasarkan penjabaran diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “***Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun pada Pegawai di Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau***”.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan pemahaman, maka penulis menegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul, yaitu:

### **1. Kecerdasan Emosi**

Menurut Goleman, kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain.<sup>11</sup>

### **2. Kecemasan**

---

<sup>11</sup> Daniel Goleman, *op. cit*, 45.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Nevid, kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan *aprehensif* bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.<sup>12</sup>

### 3. Pensiun

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pensiun adalah tidak bekerja lagi karena masa tugasnya sudah selesai.<sup>13</sup>

### 4. Pegawai

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pegawai adalah orang yang bekerja pada pemerintah (perusahaan, dan sebagainya).<sup>14</sup>

## C. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

- a. Adanya kebingungan yang dihadapi pegawai tentang aktivitasnya setelah memasuki masa pensiun.
- b. Adanya kekhawatiran tentang penurunan finansial.
- c. Adanya ketidaksiapan pegawai, terutama kesiapan mental dan kesiapan material.

### 2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian yang akan diteliti akan lebih terfokus dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penulisan ini, maka penulis memfokuskan penelitian ini yaitu : ***“Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun pada Pegawai di Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau”***

### 3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan diatas rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan

<sup>12</sup> Jeffry S. Nevid, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 163.

<sup>13</sup> <https://kbbi.web.id/pensiun> (diakses 05 April 2018)

<sup>14</sup> <https://kbbi.web.id/pegawai> (diakses 05 April 2018)

Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun pada Pegawai di Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau?”

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosi dan kecemasan menghadapi masa pensiun pada pegawai .
- b. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi dan kecemasan menghadapi masa pensiun pada pegawai.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun pada Pegawai di Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau.

##### **d. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam.
- b. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan masukan terutama bagi mahasiswa untuk mengetahui Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun pada Pegawai di Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau.
- c. Bagi jurusan penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melihat Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun pada Pegawai di Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau.

#### **E. Sistematika Penelitian**

Untuk melihat secara keseluruhan dari penelitian ini penulis menyusun kerangka tulisan dalam enam bab sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penggunaan penelitian, dan sistematika penulisan.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan tentang teori, kajian terdahulu, definisi konsepsional atau operasional variabel dan hipotesis.

## **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan tentang tempat dan waktu penelitian, sumber data, validitas data dan teknik analisis data.

## **BAB IV : GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN**

Bab ini berisikan tentang sejarah singkat tempat penelitian.

## **BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan tentang hasil penelitian dari pembahasan Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun pada Pegawai di Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau.

## **BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Berisikan tentang referensi-referensi atau buku-buku yang dijadikan pedoman penulis dalam penelitian.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Berisikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian penulis.

UIN SUSKA RIAU